

Karakteristik Tata Kelola Perusahaan dan *Audit Report Lag*: Apakah Jumlah Perempuan Ikut Mempengaruhi?

Full paper

Yovina Angelia
Universitas Kristen Petra
d12190011@john.petra.ac.id

Stephany Grace Gunawan
Universitas Kristen Petra
d12190088@john.petra.ac.id

Yulius Jogi Christiawan
Universitas Kristen Petra
yulius@petra.ac.id

Abstract: *In Indonesian companies, most of the individuals that make up the board of commissioners and audit committee are still dominated by men. The view of gender equality at the top level in a company is still a problem. In fact, women also have certain skills, such as thoroughness and neatness that cannot be underestimated. This study aims to examine whether the number of women's representation on the audit committee, as well as the board of commissioners also strengthens or weakens the connection between the characteristics of corporate governance and audit report lag. This study hypothesizes that women have the ability to perform tasks better than men, so that it can affect audit report lag. The study was conducted on 44 companies that are part of the LQ45 index in 2022 with an observation period from 2016 to 2019. The data analysis method is Weighted Least Square (WLS). The findings of this research show that the audit committee expertise and audit report lag have a positive and significant link. There is also evidence that the number of female audit committees weakens the positive effect of audit committee expertise on audit report lag. Additionally, a negative and significant link has been successfully demonstrated between the number of female audit committees, the number of female boards, and board size on audit report lag. The amount of female boards has been shown to give a negative and significant effect on the relationship between board independence and the delay in the release of the audit report. This study failed to prove that there is a negative and significant relationship between board independence and audit report lag. It has also not been proven that the number of female boards strengthens or weakens the connection between board size and audit report lag. The findings of this research are expected to contribute to shareholders in considering the existence of females on the board of commissioners and audit committees.*

Keywords: *Audit Report Lag, Audit Committee, Board of Commissioners, Number of Women*

1. Pendahuluan

Informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit adalah salah satu informasi yang ditunggu oleh para pengguna laporan keuangan, terutama para investor. Ketepatan waktu terpublikasinya laporan keuangan yang sudah diaudit tersebut menjadi hal yang krusial bagi para investor. Apabila suatu perusahaan terlambat dalam melakukan publikasi laporan keuangan yang telah diaudit, maka perusahaan akan membuat investor menjadi kehilangan arah akan keputusan investasi yang akan diambil dan hal itu juga dapat menimbulkan asimetri informasi pada pasar saham. Keterlambatan tersebut pun akhirnya membuat keputusan investasi didasarkan pada informasi yang tidak tepat dan akhirnya membuat investor salah dalam mengambil keputusan (Khoufi & Khoufi, 2018). Relevansi dalam akuntansi berkaitan dengan ketepatan waktu (*timeliness*) penerbitan laporan keuangan yang sudah diaudit. Informasi menjadi tidak relevan dan tidak berguna lagi apabila sudah terlalu lama karena tidak lagi menggambarkan keadaan yang sesungguhnya saat itu. Menurut SFAC No. 8, karakteristik kualitatif, salah satunya *timeliness*, dapat meningkatkan kegunaan informasi yang relevan. Ketepatan waktu terpublikasinya laporan keuangan yang sudah diaudit tersebut diproksikan dengan *audit report lag*, yang diartikan sebagai jumlah hari dihitung sejak hari tahun tutup buku perusahaan sampai hari auditor eksternal menandatangani laporan audit. Menurut Durand (2019), waktu yang diperlukan untuk melakukan audit laporan keuangan dapat mempengaruhi lamanya waktu terpublikasinya laporan keuangan yang sudah diaudit.

Di sisi lain, *good corporate governance* mampu mengurangi risiko terjadinya keterlambatan penerbitan laporan keuangan oleh suatu perusahaan (Sari & Supadmi, 2014). *Corporate governance* memiliki prinsip transparansi, yang artinya laporan keuangan harus diterbitkan tepat waktu (Setiawan & Nahumury, 2014). Tata kelola yang baik dari sebuah perusahaan dapat dinilai diantaranya dari karakteristik komite audit dan juga dewan komisarisnya. Hal ini dikarenakan dewan komisaris merupakan tingkatan tertinggi dalam suatu tata kelola perusahaan yang bertugas mengawasi manajemen. Komite audit di sini akan membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan tersebut. Noviarthy et al. (2021) mengatakan bahwa keberadaan komite audit ini menjadi penting karena mereka turut membantu dalam memeriksa apakah laporan keuangan telah disajikan

secara wajar. Ruang lingkup audit dapat dipersempit, sehingga membuat auditor eksternal dapat lebih cepat dalam melakukan audit. Karakteristik komite audit dan dewan komisaris menjadi hal yang fundamental dalam mendukung tata kelola yang baik bagi sebuah perusahaan, yang kemudian dapat berdampak pada ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit.

Di Indonesia, sebagian besar perusahaan memiliki jajaran dewan komisaris maupun komite audit yang masih didominasi oleh laki-laki. Masih adanya pandangan yang melekat di masyarakat bahwa jajaran tingkat atas dalam sebuah korporasi kebanyakan akan diduduki oleh kalangan laki-laki saja. Padahal, karakteristik laki-laki dan perempuan itu berbeda dan unik. Masing-masing gender memiliki karakteristik unik yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Menurut Sari & Supadmi (2014), adanya anggota perempuan dapat mengurangi *audit report lag* karena kecenderungan perempuan yang dapat melakukan tugas lebih baik daripada laki-laki.

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan hasil yang sulit untuk disimpulkan dan tidak meyakinkan mengenai pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap *audit report lag*. Dari hasil *meta-analysis* yang dilakukan oleh Durand (2019), menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh kualitas komite audit dan dewan komisaris terhadap *audit report lag* menunjukkan hasil yang masih tidak jelas. Hasil penelitian (Oussii & Taktak, 2018) dan (Kaaroud et al., 2020) menunjukkan bahwa *audit committee expertise* memiliki pengaruh negatif pada *audit report lag*. Sedangkan sudut pandang lain dari (Mathuva et al., 2019) dan (Lajmi & Yab, 2021) membuktikan bahwa *audit committee expertise* memiliki pengaruh positif pada *audit report lag*. Selain itu, hasil dari penelitian (Sakka & Jarboui, 2016) dan (Chalu, 2021) membuktikan bahwa *board size* memiliki pengaruh negatif pada *audit report lag*. Sebaliknya, hasil dari penelitian (Daoud et al., 2014), (Ahmed & Che-Ahmad, 2016), (Hassan, 2016), dan (Mathuva et al., 2019) membuktikan bahwa *board size* memiliki pengaruh positif pada *audit report lag*. Berkaitan dengan *board independence*, hasil dari penelitian (Afify, 2009) dan (Sakka & Jarboui, 2016) membuktikan bahwa *board independence* memiliki pengaruh negatif pada *audit report lag*. Lain halnya dengan penelitian Mathuva et al. (2019) yang menunjukkan bahwa *board independence* memiliki pengaruh positif pada *audit report lag*. Penelitian-penelitian tersebut juga dilakukan dengan konsep *one-tier corporate governance system*, dimana hal tersebut berbeda dengan konsep tata kelola perusahaan yang dianut oleh Indonesia, yaitu

two-tier corporate governance system. Tak hanya itu, beberapa penelitian tersebut juga hanya dilakukan pada sektor dan industri tertentu saja, sehingga hasil tidak bisa digeneralisasi pada perusahaan di luar sektor atau industri yang diteliti. Di samping itu, isu mengenai ketepatan waktu terpublikasinya laporan keuangan yang telah diaudit menjadi hal yang penting di Indonesia. Karena Indonesia adalah negara berkembang, dimana laporan keuangan yang sudah diaudit adalah sumber informasi satu-satunya yang paling dapat diandalkan dan tersedia bebas di internet. Laporan keuangan tersebut juga merupakan informasi yang paling mudah dijangkau oleh pasar karena hemat biaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dari pengaruh karakteristik tata kelola perusahaan (yang diproksikan dengan *audit committee expertise*, *board size*, dan *board independence*) terhadap *audit report lag* dengan menambahkan jumlah perempuan dalam komite audit dan dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Penambahan variabel moderasi jumlah perempuan berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten serta didasari oleh *gender role theory* yang mengatakan bahwa perempuan dapat melakukan tugas lebih baik daripada laki-laki, sehingga diduga dapat mempengaruhi hubungan antara karakteristik *corporate governance* dengan *audit report lag*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdapat pada indeks LQ45 sebagai sampel penelitian. Pemilihan tersebut didasarkan pada fakta bahwa perusahaan-perusahaan yang terdapat pada indeks LQ45 merupakan perusahaan-perusahaan dengan likuiditas perdagangan saham yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, serta fundamental perusahaan yang bagus. Sehingga, saham perusahaan-perusahaan tersebut banyak diminati oleh para investor. Penelitian mengenai *audit report lag* pada perusahaan-perusahaan yang tergabung pada indeks LQ45 tersebut menjadi menarik karena berkaitan dengan ketepatan waktu terpublikasinya laporan keuangan tahunan yang telah diaudit atas perusahaan-perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Agency Theory

Agency theory adalah pendelegasian wewenang antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976; Setiawan & Nahumury, 2014; Hassan, 2016;

Chalu, 2021). *Principal* sebagai pemilik memberikan kewenangan kepada *agent* untuk menjalankan operasi sehari-hari perusahaan atas nama *principal*. Pemisahan wewenang antara pemilik dan manajemen dapat menimbulkan berbagai konflik kepentingan, praktik tidak jujur, dan asimetri informasi (Meisser et al., 2008; Kaaroud et al., 2020; Chalu, 2021). Konflik *principal-agent* tersebut dapat timbul karena *principal* (*shareholders*) memiliki kepentingan dan prioritas yang berbeda dengan *agent* (manajemen). Selain itu, *principal* dan *agent* adalah sama-sama orang yang rasional. Manajemen yang bertindak sebagai *agent* telah diupah untuk menjalankan tugasnya dengan tujuan memaksimalkan kekayaan *principal*, tetapi manajemen juga memiliki kepentingan sendiri untuk memperkaya dirinya. Sedangkan asimetri informasi menunjukkan bahwa *agent* memiliki kendali dan informasi yang lebih banyak daripada *principal* mengenai operasi perusahaan (Hendriksen & Breda, 2001; Kaaroud et al., 2020).

Tata kelola perusahaan yang baik dalam memantau kegiatan perusahaan dapat meminimalisir terjadinya konflik *principal-agent* dan asimetri informasi. *Good corporate governance* tersebut dapat diwujudkan melalui adanya komite audit dan dewan komisaris yang efektif dalam membantu peran pengawasan. Komite audit dan dewan komisaris memantau dan memastikan bahwa manajemen telah menjalankan tugasnya dengan baik dan tidak melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. *Agency theory* mengklaim bahwa sistem pemantauan yang baik adalah salah satu solusi paling penting untuk mengurangi konflik keagenan, meningkatkan keandalan dan kualitas informasi keuangan (Raweh et al., 2021). Untuk memantau keputusan manajemen, dilakukanlah audit yang dijalankan oleh komite audit. Komite audit menjadi tangan kanan dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan. Proses audit tersebut membutuhkan waktu pengerjaan audit, yang dapat menyebabkan terjadinya *audit report lag*. Hal ini menunjukkan hubungan antara *agency theory* dengan komite audit, dewan komisaris, dan *audit report lag*.

Gender Role Theory

Gender role theory menyatakan bahwa setiap gender memiliki karakteristik fisik yang berbeda dan unik, sehingga hal tersebut menyebabkan masing-masing gender memiliki cara yang berbeda dalam melakukan aktivitas (Sari & Supadmi, 2014). Karena laki-laki dan perempuan memiliki

karakteristik fisik, cara berpikir, dan cara melakukan aktivitas yang berbeda, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap cara dan sikap kerja masing-masing gender. Hal ini juga berpengaruh pada komposisi gender di jajaran pimpinan perusahaan. Adanya dominasi tertentu sebuah gender dalam jajaran pimpinan perusahaan dapat menyebabkan adanya perilaku dan cara kerja yang berbeda dalam menjalankan tugas dan pekerjaan organisasi. Sari & Supadmi (2014) mengemukakan bahwa wanita cenderung berkinerja lebih baik daripada pria, sehingga wanita bisa mengurangi kemungkinan keterlambatan laporan audit. Hal ini menunjukkan hubungan antara *gender role theory* dengan komite audit, dewan komisaris, dan *audit report lag*. Banyaknya perempuan dalam anggota komite audit maupun dewan komisaris akan sangat mempengaruhi kinerja masing-masing dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Adanya anggota perempuan dalam komite audit maupun dewan komisaris dapat menurunkan *audit report lag* karena perempuan memiliki kecenderungan dapat melakukan tugas lebih baik daripada laki-laki.

2.1. Female Audit Committee dan Audit Report Lag

Tingkat kehati-hatian dan kerapian yang dimiliki oleh perempuan pada saat bekerja lebih unggul daripada laki-laki (Sari & Supadmi, 2014). Teori *gender role* juga menegaskan bahwa perempuan cenderung dapat melakukan tugas dan pekerjaannya dengan lebih baik jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat berdampak positif bagi ketepatan waktu penerbitan laporan audit. Didukung juga oleh pernyataan Frischanita (2018) bahwa laporan keuangan akan memiliki kesalahan yang kecil karena perempuan cenderung memiliki tingkat perlindungan risiko yang tinggi. Jumlah perempuan yang banyak dalam komite audit akan memberikan hasil dimana laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan minim akan kesalahan. Akibatnya, auditor eksternal dapat melakukan audit dengan lebih cepat karena laporan keuangan memiliki kesalahan yang kecil. Tuntutan pasar juga turut mendorong perempuan dapat menurunkan *audit report lag* karena perempuan mudah tertekan atas tuntutan tersebut (Frischanita, 2018). Jumlah perempuan yang banyak dalam komite audit akan menuntut auditor dapat secara tepat waktu menerbitkan *audit report*. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah perempuan yang banyak dalam komite audit akan menyebabkan *audit report lag* turun. Oleh karena itu, hipotesis berikut dirumuskan untuk pengujian:

H1. Jumlah female audit committee berpengaruh negatif terhadap audit report lag

2.2. Audit Committee Expertise dan Audit Report Lag

Agency theory menyatakan bahwa pemilik perusahaan dan manajemen dapat mempunyai kepentingan yang bertolak belakang sehingga dapat menimbulkan konflik *principal-agent*. Untuk menengahi konflik tersebut, hadirilah komite audit yang berperan dalam melakukan audit dan menjadi tangan kanan dewan komisaris dalam melaksanakan peran pengawasan. Komite audit akan melakukan audit untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen tidak mengandung unsur kecurangan yang dilakukan untuk kepentingannya pribadi. Karakteristik dari anggota komite audit dapat mempengaruhi tingkat efisiensi komite audit dalam melakukan audit.

Mathuva et al. (2019) mengemukakan bahwa anggota komite audit yang mempunyai kemampuan atau keahlian di bidang *accounting* atau *auditing* akan menghabiskan waktu lebih lama untuk melakukan audit karena mereka ingin benar-benar memastikan bahwa auditor telah bekerja dengan kompeten. Lajmi & Yab (2021) juga menambahkan bahwa anggota komite audit yang memiliki keahlian pada bidang *accounting* atau *auditing* akan sangat memperhatikan dan mempertanyakan kualitas dari laporan keuangan karena mereka memiliki pemahaman *accounting* dan *auditing* yang baik, sehingga hal ini dapat memperlama publikasi laporan audit. Dengan begitu, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin banyak anggota komite audit yang mempunyai keahlian dalam bidang *accounting* atau *auditing*, maka dapat berdampak pada meningkatnya *audit report lag*. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang hendak diuji yaitu:

H2. Audit committee expertise berpengaruh positif terhadap audit report lag

2.3. Audit Committee Expertise, Female Audit Committee, dan Audit Report Lag

Pemahaman yang lebih kuat dan mendalam mengenai *accounting* dan *auditing* akan dimiliki oleh anggota komite audit yang mempunyai keahlian di bidang *accounting* atau *auditing*. Oleh karena itu, mereka benar-benar akan mempertimbangkan dengan matang saran dari auditor (Mathuva et al., 2019). Hal ini menyebabkan proses audit menjadi semakin lama dan akhirnya meningkatkan *audit report lag*.

Di samping itu, *gender role theory* menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki karakteristik yang berbeda, yang mengakibatkan mereka memiliki cara dan sikap kerja yang berbeda pula. Perempuan cenderung dapat mengerjakan suatu pekerjaan dengan lebih baik, sehingga dapat berdampak pula pada penurunan *audit report lag*. Komite audit yang memiliki anggota lebih banyak perempuan dibanding dengan komite audit yang memiliki sedikit anggota perempuan dapat mengalami cara dan efisiensi kerja yang berbeda. Menurut Sari & Supadmi (2014), perempuan pada umumnya memiliki kecenderungan untuk lebih berhati-hati dan rapi dalam bekerja. Frischanita (2018) juga menambahkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat konservatif yang tinggi, ingin bahwa laporan keuangan memiliki kesalahan yang rendah, sehingga kualitas laporan keuangan meningkat. Hal tersebut membuat perempuan dapat memberikan penilaian audit yang lebih akurat atas laporan keuangan. Sehingga, auditor eksternal dapat melakukan audit dengan lebih cepat karena proses audit yang telah dilakukan oleh komite audit perempuan atas laporan keuangan sudah cukup akurat dan berkualitas. Perempuan juga lebih sensitif atas tekanan dari pasar dan pemegang saham yang menginginkan penerbitan laporan keuangan tepat waktu (Frischanita, 2018). Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa publikasi laporan audit akan semakin lama akibat semakin banyaknya anggota komite audit yang mempunyai keahlian dalam bidang *accounting* atau *auditing*, namun perusahaan yang jumlah komite audit perempuannya banyak akan mempercepat publikasi laporan audit tersebut. Dengan demikian, hipotesis berikut dirumuskan:

H3. *Jumlah female audit committee akan memperlemah pengaruh positif audit committee expertise terhadap audit report lag*

2.4. Female Board dan Audit Report Lag

Kembali meninjau dari *gender role theory* yang mengatakan bahwa perempuan cenderung dapat melakukan pekerjaan lebih baik daripada laki-laki, maka perempuan dapat memberi peran penting dalam ketepatan waktu laporan audit. Adanya jumlah perempuan yang banyak dalam dewan komisaris dapat membuat kinerja dewan komisaris menjadi lebih baik. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dengan lebih baik tersebut dapat meringankan pekerjaan auditor, sehingga audit yang dilakukan dapat lebih cepat. Lain daripada itu, Ahmed & Che-Ahmad (2016) mengatakan bahwa

jumlah perempuan yang banyak dalam dewan komisaris turut memberi dampak yang signifikan dan positif bagi performa perusahaan. Diperkuat juga dengan pernyataan dari Mathuva et al. (2019) bahwa jumlah perempuan yang banyak dalam dewan komisaris dapat mendorong auditor untuk menerbitkan laporan audit secara tepat waktu. Dapat diambil kesimpulan bahwa penerbitan *audit report* akan lebih cepat ketika jumlah perempuan dalam dewan komisaris banyak. Oleh sebab itu, hipotesis berikut diajukan:

H4. *Jumlah female board berpengaruh negatif terhadap audit report lag*

2.5. Board Size dan Audit Report Lag

Agency theory menunjukkan bahwa pihak ketiga, yaitu dewan komisaris memiliki peranan penting dalam mengatasi masalah *conflict of interest* antara *principal* dan manajemen. Dengan adanya dewan komisaris, manajemen memiliki ‘pengawas’, sehingga dapat lebih dipastikan bahwa manajemen akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* dan aturan yang berlaku. Dengan adanya anggota dewan komisaris yang lebih banyak, maka dapat membantu dalam pemantauan dan kontrol yang lebih banyak (Daoud et al., 2014; Sakka & Jarboui, 2016) serta juga meningkatkan keragaman keahlian, keterampilan, dan kompetensi yang dihasilkan dari anggota dewan komisaris yang banyak tersebut (Samaha & Khelif, 2017; Lajmi & Yab, 2021; Chalu 2021). Daoud et al. (2014) juga berargumen bahwa perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang besar akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan manajemen laba yang rendah. Alhasil, dapat membantu auditor eksternal dalam menyelesaikan auditnya dengan lebih cepat. Hal ini dapat disimpulkan jika perusahaan mempunyai banyak anggota dewan komisaris, maka akan berdampak pada menurunnya *audit report lag*. Oleh sebab itu, dihipotesiskan bahwa:

H5. *Board size berpengaruh negatif terhadap audit report lag*

2.6. Board Size, Female Board, dan Audit Report Lag

Perusahaan yang mempunyai anggota dewan komisaris dalam jumlah besar akan mendapatkan pengawasan yang lebih banyak (Ahmed & Che-Ahmad, 2016; Hassan, 2016). Hal ini membuat manajemen tidak dapat sembarangan melakukan hal-hal yang hanya menguntungkan dirinya sendiri.

Selain itu, pengawasan yang lebih dari dewan komisaris dapat mendorong manajemen untuk membuat laporan keuangan sebagaimana mestinya. Alhasil, laporan keuangan akan minim dari ketidaksesuaian dan memiliki kualitas yang tinggi (Daoud et al., 2014). Akibatnya, auditor tidak perlu waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan audit sebab laporan keuangan yang ada telah berkualitas.

Di sisi lain, berdasarkan *gender role theory*, pekerjaan yang dikerjakan oleh perempuan cenderung dapat lebih baik, sehingga kemungkinan terjadinya *audit report lag* dapat menurun. Oleh karena itu, dewan komisaris yang mempunyai lebih banyak anggota perempuan akan menghasilkan kinerja yang berbeda. Abed et al. (2020) menambahkan bahwa kebiasaan dan tingkah laku dewan komisaris akan dipengaruhi oleh karakteristik yang berbeda, salah satunya yaitu gender. Sari & Supadmi (2014) menyatakan bahwa tugas yang dikerjakan oleh perempuan akan berbeda daripada laki-laki karena perempuan mempunyai kecenderungan untuk lebih jeli dan hati-hati. Berdasarkan karakteristik tersebut, dewan komisaris perempuan akan memberikan pengawasan dan evaluasi yang lebih teliti terhadap kinerja manajemen. Waktu yang diperlukan oleh auditor eksternal untuk audit dapat menjadi lebih singkat karena manajemen telah diawasi dengan lebih teliti, sehingga dapat lebih dipastikan bahwa manajemen sudah bertindak sesuai dengan tujuan *principal* dan terhindar dari *fraud* terkait laporan keuangan. Frischanita (2018) menambahkan bahwa perempuan juga lebih rentan terhadap tekanan dari investor yang menginginkan tersedianya laporan keuangan tepat waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anggota dewan komisaris yang semakin banyak akan mempercepat penerbitan *audit report* dan perusahaan dapat mempercepat lagi publikasi laporan audit tersebut apabila memiliki anggota dewan komisaris perempuan yang banyak. Dengan demikian, penelitian ini menguji hipotesis berikut:

H6. *Jumlah female board akan memperkuat pengaruh negatif board size terhadap audit report lag*

2.7. Board Independence dan Audit Report Lag

Berangkat dari *agency theory* yang mengatakan bahwa kepentingan yang dimiliki oleh *shareholders* dan manajemen dapat berlainan, maka dapat timbullah apa yang disebut dengan konflik *principal-agent*. Untuk mematahkan konflik tersebut, diperlukan pihak yang bertugas untuk mengawasi *agent* agar bertindak sesuai dengan tujuan *principal* dan tidak melakukan praktik

kecurangan, yaitu dewan komisaris. Di dalam dewan komisaris, terdapat anggota yang bersifat independen. Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 33 tahun 2014, seorang komisaris dapat dikatakan independen apabila ia tidak bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengurus perusahaan, bukan pemegang saham perusahaan, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan, anggota dewan komisaris, direksi, atau pemegang saham mayoritas perusahaan, serta tidak memiliki hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Komisaris independen ini akan mengawasi manajemen dengan lebih independen dan bebas dari kepentingan, sehingga mereka benar-benar memastikan apakah manajemen telah bertindak sebagaimana seharusnya dan apakah laporan keuangan telah bebas dari kecurangan. Sakka & Jarboui (2016) menambahkan bahwa tingkat efektivitas pengawasan untuk mencegah kecurangan laporan keuangan akan meningkat dengan adanya pihak eksternal. Afify (2009) juga berpendapat bahwa fungsi pengawasan dari komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengungkapan keuangan. Alhasil, hal tersebut dapat meringankan pekerjaan auditor eksternal dalam melakukan auditnya dan dapat mengurangi *audit report lag*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyaknya anggota dewan komisaris independen, maka dapat mengurangi *audit report lag*. Oleh karena itu, hipotesis berikut dirumuskan dan diuji:

H7. Board independence berpengaruh negatif terhadap audit report lag

2.8. Board Independence, Female Board, dan Audit Report Lag

Manajemen dari perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris independen yang lebih banyak akan mendapatkan pemantauan yang lebih cermat dan efektif (Sakka & Jarboui, 2016). Alasannya karena dewan komisaris yang independen tidak mempunyai hubungan khusus atau kepentingan dengan perusahaan terkait, sehingga ia dapat bersikap lebih objektif dan independen pada saat mengawasi. Hal tersebut membuat auditor eksternal dapat lebih cepat melakukan audit karena dewan komisaris independen telah mengawasi manajemen dengan cermat, sehingga kualitas pekerjaan manajemen dalam membuat laporan keuangan dapat lebih dipertanggungjawabkan.

Gender role theory menyatakan bahwa perempuan berperan penting dalam menurunkan *audit report lag*. Terlebih lagi, perempuan adalah seorang yang cenderung *risk averse* (Frischanita, 2018).

Oleh karena itu, manajemen akan diawasi dengan lebih cermat dan teliti oleh dewan komisaris perempuan. Auditor dapat mempersempit ruang lingkup audit karena dewan komisaris perempuan telah benar-benar mengawasi bahwa manajemen tidak bertindak curang dalam menyusun laporan keuangan. Jumlah perempuan yang banyak dalam dewan komisaris juga dapat ‘memaksa’ auditor agar tidak terlambat mempublikasikan *audit report* (Mathuva et al., 2019). Dapat diambil kesimpulan bahwa penerbitan *audit report* akan semakin cepat akibat semakin banyaknya dewan komisaris independen, dan akan lebih cepat untuk perusahaan yang jumlah dewan komisaris perempuannya banyak dibanding perusahaan dengan jumlah dewan komisaris perempuannya sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

H8. *Jumlah female board akan memperkuat pengaruh negatif board independence terhadap audit report lag*

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sumber data didapatkan dari Bloomberg dan *website* perusahaan masing-masing, yang berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 per April 2022, dengan periode pengamatan selama tahun 2016-2019. Pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu, yakni: a) perusahaan memiliki tahun buku yang berakhir pada 31 Desember, b) perusahaan memiliki seluruh data yang diperlukan untuk penelitian ini secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan data sebanyak 44 perusahaan selama 4 tahun penelitian, sehingga total data yang diolah adalah 176 data.

Model analisis dari penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk matematis sebagai berikut:

Persamaan (1) untuk menguji H1 dan H4

$$ARL_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACExpert_{it} + \beta_2 BDSize_{it} + \beta_3 BDInd_{it} + \beta_4 FemaleAC_{it} + \beta_5 FemaleBD_{it} + \beta_6 Profit_{it} + \beta_7 Size_{it} + \beta_8 Lev_{it} + \varepsilon_{it}$$

Persamaan (2) untuk menguji H2, H3, H5, H6, H7 dan H8

$$ARL_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACExpert_{it} + \beta_2 BDSize_{it} + \beta_3 BDInd_{it} + \beta_4 ACExpert_{it} * FemaleAC_{it} + \beta_5 BDSize_{it} * FemaleBD_{it} + \beta_6 BDInd_{it} * FemaleBD_{it} + \beta_7 Profit_{it} + \beta_8 Size_{it} + \beta_9 Lev_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

ARL_{it} = *Audit report lag*

ACE_{it} = *Audit committee expertise*

BDS_{it} = *Board size*

$BDInd_{it}$ = *Board independence*

$FemAC_{it}$ = *Female audit committee*

$FemBD_{it}$ = *Female board*

$Profit_{it}$ = *Firm profitability*

$Size_{it}$ = *Firm size*

Lev_{it} = *Firm leverage*

ϵ_{it} = *error*

Definisi operasional dan pengukuran variabel terdapat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel
<i>Audit Report Lag</i> (ARL)	<i>Audit Report Lag</i> adalah rentang waktu yang diperlukan perusahaan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan tahunan. ARL diukur dengan menghitung selisih hari sejak tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal auditor eksternal menandatangani laporan audit.
<i>Audit Committee Expertise</i> (ACE _{it})	<i>Audit Committee Expertise</i> adalah proporsi anggota komite audit yang mempunyai latar belakang pendidikan atau pengalaman pada bidang akuntansi atau audit. ACE _{it} diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang mempunyai latar belakang pendidikan atau pengalaman pada bidang akuntansi atau audit dibagi dengan total jumlah anggota komite audit.
<i>Board Size</i> (BDS _{it})	<i>Board Size</i> adalah total jumlah anggota dewan komisaris perusahaan dalam satu tahun. BDS _{it} diukur dengan menghitung total jumlah anggota dewan komisaris perusahaan dalam satu tahun, yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan.
<i>Board Independence</i> (BDInd _{it})	<i>Board Independence</i> adalah proporsi anggota dewan komisaris yang independen. BDInd _{it} diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris yang independen dibagi dengan total jumlah anggota dewan komisaris.
<i>Female Audit Committee</i> (FemAC _{it})	<i>Female Audit Committee</i> adalah jumlah anggota komite audit yang berjenis kelamin perempuan. FemAC merupakan <i>dummy variable</i> yang diukur dengan nilai <i>dummy</i> 1 untuk proporsi anggota komite audit perempuan yang di atas rata-rata, dan nilai <i>dummy</i> 0 untuk proporsi anggota komite audit perempuan yang di bawah atau sama dengan rata-rata. Proporsi anggota komite audit yang berjenis kelamin perempuan dihitung dengan membagi jumlah anggota komite audit yang berjenis kelamin perempuan dengan total jumlah anggota komite audit.

<p><i>Female Board</i> (FemaleBD)</p>	<p><i>Female Board</i> adalah jumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang berjenis kelamin perempuan. FemaleBD merupakan <i>dummy variable</i> yang diukur dengan nilai <i>dummy</i> 1 untuk proporsi anggota dewan komisaris perempuan yang di atas rata-rata, dan nilai <i>dummy</i> 0 untuk proporsi anggota dewan komisaris perempuan yang di bawah atau sama dengan rata-rata.</p> <p>Proporsi anggota dewan komisaris yang berjenis kelamin perempuan dihitung dengan membagi jumlah anggota dewan komisaris yang berjenis kelamin perempuan dengan total jumlah anggota dewan komisaris.</p>
---	--

Sumber: Penulis

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol, yakni *firm profitability*, *firm size*, dan *firm leverage*. *Firm profitability* diukur dengan ROA, yaitu *net income* dibagi dengan total aset perusahaan. *Firm size* diukur dengan logaritma natural (*ln*) dari total aset perusahaan. *Firm leverage* diukur dengan cara total *debt* dibagi dengan total aset perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis *Weighted Least Square* (WLS) untuk menghitung dan mencari tahu pengaruh *audit committee expertise*, *board size*, dan *board independence* terhadap ARL dengan *female audit committee* dan *female board* sebagai variabel moderasi pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 per April tahun 2022. Analisis ini dikerjakan dengan menggunakan bantuan program GRETL untuk melihat efek moderasi.

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini ditunjukkan melalui Tabel 2 berikut:

Tabel 2.

Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Deviation	Min	Max
ARL	176	66,9715	22,3242	15	146
ACExpert	176	0,4994	0,2952	0	1
BDSIZE	176	5,9886	1,8454	3	13
BDInd	176	0,4252	0,1133	0,2500	0,8000

ARL-FemaleAC					
Banyak	90	63,1111	21,3969	20	140
Sedikit	86	71,0116	22,6801	15	146
ARL-FemaleBD					
Banyak	70	63,3857	22,7406	20	140
Sedikit	106	69,3396	21,8300	15	146
Profit	176	0,0707	0,0787	-0,1342	0,4467
Size	176	29,1387	4,4955	19,5331	34,8871
Lev	176	0,2311	0,1881	0,0000	0,7962

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

ARL = *audit report lag*, ACExpert = *audit committee expertise*, BDSize = *board size*, BDInd = *board independence*, ARL-FemaleAC = *audit report lag-female audit committee*, ARL-FemaleBD = *audit report lag-female board*, Profit = *firm profitability*, Size = *firm size*, Lev = *firm leverage*

Berdasarkan Tabel 2, tertulis bahwa sampel perusahaan yang dipakai adalah sebanyak 176 sampel. Variabel ARL memiliki nilai mean 66,9715 yang memiliki arti bahwa perusahaan rata-rata menghabiskan waktu melakukan audit selama 66 hari. Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 melakukan audit dengan waktu paling cepat 15 hari dan paling lambat hingga 146 hari. Variabel ACExpert mempunyai nilai mean 0,4994, artinya perusahaan rata-rata mempunyai persentase anggota komite audit yang mempunyai pengalaman dalam bidang *accounting* atau *auditing* dibanding total anggota komite audit sebesar 49,94%. Terdapat perusahaan yang sama sekali tidak memiliki anggota komite audit yang berpengalaman dalam bidang *accounting* atau *auditing*. Di sisi lain, terdapat perusahaan yang seluruh anggota komite auditnya memiliki pengalaman di bidang *accounting* atau *auditing*. Variabel BDSize memiliki nilai mean 5,9886, artinya perusahaan rata-rata mempunyai jumlah dewan komisaris sebanyak 6 orang. Jumlah dewan komisaris dalam perusahaan paling sedikit adalah 3 orang dan terbanyak 13 orang. Variabel BDInd mempunyai nilai mean 0,4252, yang berarti perusahaan rata-rata memiliki persentase anggota dewan komisaris yang independen dibanding total anggota dewan komisaris sebesar 42,52%. Jumlah anggota dewan komisaris yang independen paling sedikit 25% dari total anggota dewan komisaris dan paling banyak 80% dari total anggota dewan komisaris.

Variabel ARL-FemaleAC banyak mempunyai nilai mean 63,1111, artinya perusahaan yang anggota komite audit perempuannya banyak rata-rata menyelesaikan audit laporan keuangan selama 63 hari. Sedangkan untuk ARL-FemaleAC sedikit mempunyai nilai mean 71,0116, artinya perusahaan

yang anggota komite audit perempuannya sedikit rata-rata menyelesaikan audit laporan keuangan selama 71 hari. Variabel ARL-FemaleBD banyak mempunyai nilai mean 63,3857, artinya perusahaan yang anggota dewan komisaris perempuannya banyak rata-rata menyelesaikan audit laporan keuangan selama 63 hari. Sedangkan untuk ARL-FemaleBD sedikit mempunyai nilai mean 69,3396, artinya perusahaan yang anggota dewan komisaris perempuannya sedikit rata-rata menyelesaikan audit laporan keuangan selama 69 hari. Variabel Profit mempunyai nilai mean 0,0707, artinya perusahaan rata-rata mampu memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan sebesar 7% dari total asetnya. Variabel Size memiliki nilai mean 29,1387 yang memiliki arti bahwa perusahaan rata-rata mempunyai aset sebesar Rp4.516.235.911.994. Variabel Lev mempunyai nilai mean 0,2311, artinya perusahaan rata-rata mempunyai utang perusahaan sebesar 23,11% dari total aset perusahaan.

4.2. Pemilihan Model Estimasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi data panel. Peneliti melakukan *panel diagnostic test*, yang terdiri dari uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier dengan tujuan untuk memilih model estimasi yang paling sesuai. Ringkasan dari hasil ketiga uji tersebut dapat diamati melalui Tabel 3 dan 4 berikut:

Tabel 3.

Hasil *Panel Diagnostic Test* Persamaan (1)

	<i>p-value</i>
Uji Chow	3,39045e-018
Uji Hausman	5,99377e-006
Uji Lagrange Multiplier	6,00316e-014

Sumber: Hasil *Output Software* Gretl

Tabel 4.

Hasil *Panel Diagnostic Test* Persamaan (2)

	<i>p-value</i>
Uji Chow	2,76682e-018
Uji Hausman	6,69044e-006
Uji Lagrange Multiplier	8e-014

Sumber: Hasil *Output Software* Gretl

Hasil dari uji Chow yang dapat diamati melalui Tabel 3 maupun Tabel 4, menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05. Sehingga, model estimasi yang paling sesuai adalah model *fixed effect*. Kemudian, dari hasil uji Hausman yang dapat diamati pada Tabel 3 maupun Tabel 4 menunjukkan nilai *p-value* < 0,05. Sehingga, model estimasi yang paling sesuai adalah model *fixed effect*. Terakhir, dari hasil uji Lagrange Multiplier yang dapat dilihat pada Tabel 3 maupun Tabel 4 memperlihatkan nilai *p-value* < 0,05. Sehingga, model estimasi yang paling sesuai adalah model *random effect*.

Hasil dari ketiga uji tersebut, baik dari Tabel 3 maupun Tabel 4, didapati model estimasi yang paling sesuai untuk Persamaan (1) dan Persamaan (2) dalam pengujian hipotesis penelitian ini yaitu *fixed effect model*. Apabila model estimasi yang terpilih adalah *fixed effect model*, maka selanjutnya harus dilakukan uji heteroskedastisitas. Tujuan daripada dilakukannya uji heteroskedastisitas ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians antara residual suatu pengamatan dengan residual pengamatan lainnya dalam sebuah model regresi (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas untuk model regresi *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan metode *groupwise*. Dari hasil uji heteroskedastisitas *groupwise* yang dapat diamati melalui Tabel 5 dan juga Tabel 6, memperlihatkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0. Apabila nilai *p-value* < 0,05, artinya terjadi heteroskedastisitas. Karena terbukti terdapat heteroskedastisitas, maka digunakanlah metode *Weighted Least Square* (WLS) untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas tersebut.

Tabel 5.

Uji Heteroskedastisitas *Groupwise* Persamaan (1)

Distribution Free Wald Test For Heteroskedasticity	
Chi-square (44)	37965
p-value	0

Sumber: Hasil *Output Software* Gretl

Tabel 6.

Uji Heteroskedastisitas *Groupwise* Persamaan (2)

Distribution Free Wald Test For Heteroskedasticity	
Chi-square (44)	23973,9
p-value	0

Sumber: Hasil *Output Software* Gretl

4.3. Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi yang dihasilkan dengan metode *Weighted Least Square* (WLS) dapat diamati pada Tabel 7 dan Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 7.

Hasil Analisis Regresi Persamaan (1)

	Coefficient	Std. error	p-value	Sig
Const	110,2570	8,8572	1,39e-025	***
FemaleAC	-8,6788	2,1148	6,34e-05	***
FemaleBD	-4,4179	2,0667	0,0340	**
ACExpert	5,6177	3,2903	0,0896	*
BDSIZE	-2,4835	0,6401	0,0002	***
BDInd	-32,8615	10,5132	0,0021	***
Profit	23,1927	12,4406	0,0640	*
Size	-0,5472	0,2444	0,0265	**

Lev	15,2874	5,9349	0,0109	**
Adjusted R-squared	0,3759			
P-value (F)	1,17e-15			

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Tabel 8.
Hasil Analisis Regresi Persamaan (2)

	Coefficient	Std. error	p-value	Sig
Const	105,7840	9,1692	5,50e-023	***
ACExpert	11,6352	3,4317	0,0009	***
ACExpert * FemaleAC	-16,3539	3,6177	1,17e-05	***
BDSIZE	-3,0043	0,7031	3,25e-05	***
BDSIZE * FemaleBD	1,0805	0,9329	0,2485	
BDInd	-15,9128	10,3682	0,1267	
BDInd * FemaleBD	-25,6178	13,6182	0,0617	*
Profit	19,5757	14,1587	0,1686	
Size	-0,6538	0,2371	0,0065	***
Lev	17,9066	5,9024	0,0028	***
Adjusted R-squared	0,3596			
P-value (F)	2,12e-14			

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Merujuk pada hasil regresi di Tabel 7, terlihat bahwa nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,3759 yang artinya bahwa *female audit committee* (FemaleAC), *female board* (FemaleBD), *audit committee expertise* (ACExpert), *board size* (BDSIZE), *board independence* (BDInd), *firm profitability* (Profit), *firm size* (Size), serta *firm leverage* (Lev) secara bersama-sama dapat menjelaskan *audit report lag* (ARL) sebesar 37,59% dan 62,41% sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diteliti. Kemudian, dapat diamati juga bahwa nilai *p-value* (F) lebih kecil dari nilai signifikan F 0,05. Artinya, semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag* (ARL). Selain itu, bersumber pada hasil regresi di Tabel 8, terlihat bahwa nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,3596 yang artinya bahwa *audit committee expertise* (ACExpert), interaksi antara *audit committee expertise* dan *female audit committee* (ACExpert*FemaleAC), *board size* (BDSIZE), interaksi antara *board size* dan *female board* (BDSIZE*FemaleBD), *board independence* (BDInd), interaksi antara

board independence dan *female board* (BDInd*FemaleBD), *firm profitability* (Profit), *firm size* (Size), serta *firm leverage* (Lev) secara bersama-sama dapat menjelaskan *audit report lag* (ARL) sebesar 35,96% dan 64,04% sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diteliti. Kemudian, dapat diamati juga bahwa nilai *p-value* (F) lebih kecil dari nilai signifikan F 0,05. Artinya, semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag* (ARL).

Dari hasil analisis regresi *Weighted Least Square* (WLS) pada Tabel 7, dapat diamati bahwa koefisien variabel FemaleAC sebesar $-8,6788$ dan *p-value* $< 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa jumlah *female audit committee* (FemaleAC) mempengaruhi *audit report lag* (ARL) secara negatif dan signifikan. Oleh karena itu, **H1 diterima**. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sari & Supadmi (2014) yang mengatakan bahwa jumlah *female audit committee* (FemaleAC) memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag* (ARL). Kemudian, hasil analisis regresi pada Tabel 8 menunjukkan koefisien variabel ACExpert sebesar $11,6352$ dan *p-value* $< 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa *audit committee expertise* (ACExpert) mempengaruhi *audit report lag* (ARL) secara positif dan signifikan. Oleh karena itu, **H2 diterima**. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Mathuva et al., 2019) dan (Lajmi & Yab, 2021) yang mengatakan bahwa *audit committee expertise* (ACExpert) memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag* (ARL). Selain itu, dari hasil regresi pada Tabel 8 juga dapat dilihat bahwa koefisien variabel ACExpert*FemaleAC sebesar $-16,3539$ dan *p-value* $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah *female audit committee* (FemaleAC) secara signifikan memperlemah pengaruh positif *audit committee expertise* (ACExpert) terhadap *audit report lag* (ARL). Oleh karena itu, **H3 diterima**.

Meninjau hasil regresi pada Tabel 7, terlihat bahwa koefisien variabel FemaleBD sebesar $-4,4179$ dan *p-value* $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah *female board* (FemaleBD) mempengaruhi *audit report lag* (ARL) secara negatif dan signifikan. Oleh karena itu, **H4 diterima**. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ahmed & Che-Ahmad (2016) yang mengatakan bahwa jumlah *female board* (FemaleBD) memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag* (ARL). Selain itu, tampak dari hasil regresi pada Tabel 8 bahwa koefisien variabel BDSIZE sebesar $-3,0043$ dan *p-value* $< 0,05$. Hal ini menandakan bahwa *board size* (BDSIZE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag* (ARL). Sehingga, **H5 diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sakka & Jarboui,

2016) dan (Chalu, 2021) yang membuktikan bahwa *board size* (BDSIZE) berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* (ARL). Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 8 juga dapat dilihat bahwa variabel $BDSIZE * FemaleBD$ memiliki $p\text{-value} > 0,05$. Hal tersebut menandakan bahwa jumlah *female board* (FemaleBD) tidak signifikan memperkuat pengaruh negatif *board size* (BDSIZE) terhadap *audit report lag* (ARL). Oleh karena itu, **H6 ditolak**.

Tak hanya itu, dari hasil regresi pada Tabel 8 juga terlihat bahwa variabel $BDInd$ memiliki $p\text{-value} > 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa *board independence* (BDInd) tidak mempengaruhi *audit report lag* (ARL). Oleh karena itu, **H7 ditolak**. Kemudian, dari hasil regresi pada Tabel 8 juga dapat dilihat bahwa koefisien variabel $BDInd * FemaleBD$ sebesar $-25,6178$ dan $p\text{-value} < 0,1$. Hal tersebut menandakan bahwa semula *board independence* (BDInd) tidak mempengaruhi *audit report lag* (ARL). Namun, ketika terdapat jumlah *female board* (FemaleBD) yang banyak, terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *audit report lag* (ARL). Kendati demikian, tidak dapat dikatakan bahwa jumlah *female board* memperkuat pengaruh negatif *board independence* terhadap *audit report lag*. Sehingga, **H8 ditolak**.

Hasil dari analisis regresi di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

Analisis Regresi Persamaan (1)

Ketika jumlah perempuan dalam komite audit sedikit atau $FemaleAC = 0$, maka:

$$\begin{aligned} ARL_{it} &= \beta_0 + \beta_4 FemaleAC_{it} \\ &= 110,2570 - 8,6788 * 0 \\ &= 110,2570 \end{aligned}$$

Ketika jumlah perempuan dalam komite audit banyak atau $FemaleAC = 1$, maka:

$$\begin{aligned} ARL_{it} &= \beta_0 + \beta_4 FemaleAC_{it} \\ &= 110,2570 - 8,6788 * 1 \\ &= 101,5782 \end{aligned}$$

Terlihat bahwa ketika jumlah perempuan dalam komite audit banyak, waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan tahunan menjadi lebih cepat sekitar 9 hari.

Ketika jumlah perempuan dalam dewan komisaris sedikit atau $FemaleBD = 0$, maka:

$$\begin{aligned} ARL_{it} &= \beta_0 + \beta_5 FemaleBD_{it} \\ &= 110,2570 - 4,4179 * 0 \\ &= 110,2570 \end{aligned}$$

Ketika jumlah perempuan dalam dewan komisaris banyak atau $FemaleBD = 1$, maka:

$$\begin{aligned} ARL_{it} &= \beta_0 + \beta_5 FemaleBD_{it} \\ &= 110,2570 - 4,4179 * 1 \\ &= 105,8391 \end{aligned}$$

Terlihat juga bahwa ketika jumlah perempuan dalam dewan komisaris banyak, waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan tahunan menjadi lebih cepat sekitar 5 hari.

Analisis Regresi Persamaan (2)

Ketika jumlah perempuan dalam komite audit sedikit atau $FemaleAC = 0$, maka:

$$\begin{aligned} ARL_{it} &= \beta_0 + \beta_1 ACExpert_{it} + \beta_4 ACExpert_{it} * FemaleAC_{it} \\ &= 105,7840 + 11,6352 ACExpert_{it} - 16,3539 ACExpert_{it} * 0 \\ &= 105,7840 + 11,6352 ACExpert_{it} \end{aligned}$$

Ketika jumlah perempuan dalam komite audit banyak atau $FemaleAC = 1$, maka:

$$\begin{aligned} ARL_{it} &= \beta_0 + \beta_1 ACExpert_{it} + \beta_4 ACExpert_{it} * FemaleAC_{it} \\ &= 105,7840 + 11,6352 ACExpert_{it} - 16,3539 ACExpert_{it} * 1 \\ &= 105,7840 - 4,7187 ACExpert_{it} \end{aligned}$$

Terlihat bahwa saat jumlah perempuan dalam komite audit banyak, koefisien ACExpert berubah dari positif menjadi negatif. Artinya pada saat jumlah perempuan dalam komite audit banyak, waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit dapat menjadi lebih cepat.

Kemudian, ketika jumlah perempuan dalam dewan komisaris sedikit atau $FemaleBD = 0$, maka:

$$\begin{aligned} ARL_{it} &= \beta_0 + \beta_3 BDInd_{it} + \beta_6 BDInd_{it} * FemaleBD_{it} \\ &= 105,7840 - 15,9128 BDInd_{it} - 25,6178 BDInd_{it} * 0 \\ &= 105,7840 \end{aligned}$$

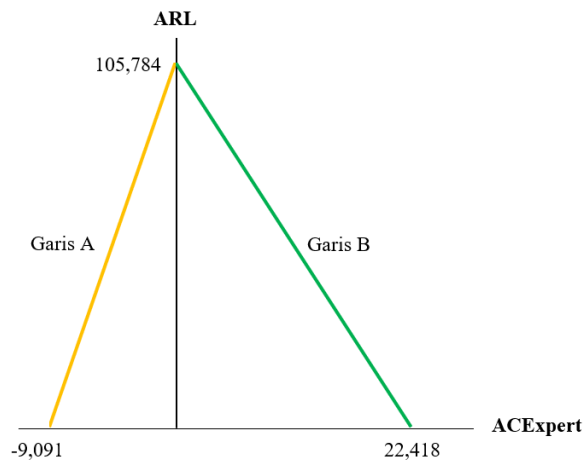
Ketika jumlah perempuan dalam dewan komisaris banyak atau $FemaleBD = 1$, maka:

$$\begin{aligned} ARL_{it} &= \beta_0 + \beta_3 BDInd_{it} + \beta_6 BDInd_{it} * FemaleBD_{it} \\ &= 105,7840 - 15,9128 BDInd_{it} - 25,6178 BDInd_{it} * 1 \\ &= 105,7840 - 25,6178 BDInd_{it} \end{aligned}$$

Terlihat bahwa ketika jumlah perempuan dalam dewan komisaris sedikit, tidak ada pengaruh dari *board independence* (BDInd) terhadap ARL. Namun, saat jumlah perempuan dalam dewan komisaris banyak, terdapat pengaruh negatif *board independence* (BDInd) terhadap ARL. Artinya pada saat jumlah perempuan dalam dewan komisaris banyak, waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit dapat menjadi lebih cepat.

Grafik 1.

ARL dan *Audit Committee Expertise*



Keterangan:

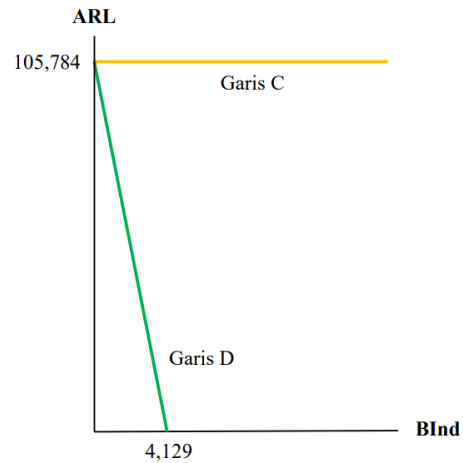
Garis A = Kondisi jumlah perempuan dalam komite audit sedikit

Garis B = Kondisi jumlah perempuan dalam komite audit banyak

Sumber: Penulis

Grafik 2.

ARL dan *Board Independence*



Keterangan:

Garis C = Kondisi jumlah perempuan dalam dewan komisaris sedikit

Garis D = Kondisi jumlah perempuan dalam dewan komisaris banyak

Sumber: Penulis

Dilihat dari Grafik 1, tampak bahwa garis menjadi berbalik arah ketika jumlah perempuan dalam komite audit banyak. Hal itu menunjukkan hubungan yang lebih kuat dalam mengurangi *audit report lag*. Kemudian dari Grafik 2, kondisi ketika jumlah perempuan dalam dewan komisaris banyak memiliki garis yang curam. Hal itu menunjukkan hubungan yang kuat dalam mengurangi *audit report lag*.

4.4. Diskusi dan Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Jumlah Female Audit Committee Terhadap Audit Report Lag

Penelitian ini memiliki hipotesis pertama yaitu jumlah *female audit committee* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil yang didapatkan yaitu signifikan dengan arah koefisien negatif, artinya semakin banyak jumlah perempuan dalam komite audit, maka proses audit dapat menjadi lebih cepat. Waktu penyelesaian audit dapat lebih cepat sekitar 9 hari. Data empiris penelitian ini dapat mengonfirmasi *gender role theory* yang mengatakan bahwa setiap gender mempunyai karakteristik dan ciri khas tersendiri, sehingga mempengaruhi cara kerja masing-masing gender. Perempuan cenderung memiliki ciri khas dimana ia dapat mengerjakan sesuatu dengan lebih baik, sehingga perempuan dapat menurunkan kemungkinan *audit report lag*. Hasil ini juga berpadanan

dengan yang dikatakan oleh (Sari & Supadmi, 2014) dan (Frischanita, 2018) bahwa perempuan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan karena perempuan lebih berhati-hati, telaten, dan tidak suka risiko. Akibatnya, auditor eksternal dapat mempersingkat waktu dalam melakukan proses audit, dan publikasi laporan audit dapat dilakukan lebih cepat. Karakteristik daripada perempuan yang mudah terusik akan tekanan investor turut membantu perusahaan agar dapat menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit dengan tepat waktu.

4.4.2. Pengaruh Audit Committee Expertise Terhadap Audit Report Lag

Penelitian ini memiliki hipotesis kedua yaitu *audit committee expertise* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hasil yang diperoleh adalah signifikan dengan arah koefisien positif, yang berarti bahwa semakin banyaknya anggota komite audit yang mempunyai pendidikan atau pengalaman dalam bidang *accounting* atau audit, maka semakin lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit, akibatnya dapat meningkatkan *audit report lag*. Hasil ini mengonfirmasi *agency theory* bahwa pemilik perusahaan dan manajemen dapat berbeda kepentingan, sehingga dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, diperlukan pihak yang dapat mengawasi *agent* supaya *agent* dapat bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Pihak tersebut salah satunya adalah komite audit. Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, anggota komite audit tersebut harus memiliki kompetensi dan keterampilan, seperti di bidang *accounting* atau *auditing*. Semakin banyaknya anggota komite audit yang mempunyai pendidikan atau pengalaman dalam bidang *accounting* atau audit, maka komite audit tersebut semakin mempunyai pemahaman *accounting* dan *auditing* yang baik. Maka dari itu, mereka akan sangat mencermati dan mempersoalkan kualitas dari laporan keuangan. Hal ini dapat memperlama waktu proses audit laporan keuangan.

4.4.3. Pengaruh Jumlah Female Audit Committee Terhadap Hubungan Antara Audit Committee Expertise dan Audit Report Lag

Penelitian ini memiliki hipotesis ketiga yaitu jumlah *female audit committee* akan memperlemah pengaruh positif *audit committee expertise* terhadap *audit report lag*. Hasil yang diperoleh yaitu signifikan dengan arah koefisien negatif, artinya semakin banyak anggota komite audit

yang berjenis kelamin perempuan, maka proses audit yang awalnya lama dapat menjadi lebih cepat. Hasil ini mengkonfirmasi *gender role theory* bahwa kemungkinan terjadinya keterlambatan laporan audit dapat berkurang karena perempuan pada umumnya dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih baik. Hal ini kembali sejalan juga dengan pernyataan (Sari & Supadmi, 2014) dan (Frischanita, 2018) bahwa perempuan sangat peka terhadap tekanan pasar, sehingga mereka menginginkan laporan keuangan yang tepat waktu. Perempuan juga lebih berhati-hati dan menghindari risiko. Akibatnya, kualitas pelaporan keuangan meningkat, yang dapat menyederhanakan proses audit untuk auditor eksternal. Dan pada akhirnya dapat mempercepat keluarnya laporan audit.

4.4.4. Pengaruh Jumlah Female Board Terhadap Audit Report Lag

Penelitian ini memiliki hipotesis keempat yakni jumlah *female board* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sesuai, dimana signifikan dengan arah koefisien negatif. Hal tersebut berarti bahwa semakin banyak jumlah perempuan dalam dewan komisaris, maka *audit report lag* akan turun. Waktu penyelesaian audit dapat lebih cepat sekitar 5 hari. Hasil ini memberi bukti empiris bahwa teori *gender role* dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara jumlah *female board* dan *audit report lag*. Teori *gender role* mengatakan bahwa karakteristik laki-laki dan perempuan memang berbeda. Secara umum, perempuan melakukan hal-hal lebih baik dibanding laki-laki, sehingga dapat mengurangi keterlambatan laporan audit. Selain itu, didukung juga oleh pendapat (Ahmed & Che-Ahmad, 2016) dan (Mathuva et al., 2019) bahwa jumlah perempuan yang banyak dalam dewan komisaris dapat memberi kontribusi yang positif terhadap perusahaan, dimana sebagian besar perempuan dalam dewan komisaris akan mendesak penerbitan laporan audit yang tepat waktu.

4.4.5. Pengaruh Board Size Terhadap Audit Report Lag

Penelitian ini memiliki hipotesis kelima yaitu *board size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasilnya adalah signifikan dengan arah koefisien negatif, artinya semakin banyak anggota dewan komisaris, maka semakin cepat waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit, alhasil dapat menurunkan *audit report lag*. Hasil ini mengonfirmasi *agency theory* bahwa konflik

principal-agent dapat saja terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dengan pihak manajemen. Untuk menanggulangi konflik tersebut, diperlukan pihak yang bertugas mengawasi *agent* (manajemen) agar ia dapat bertindak sesuai dengan keinginan *principal*, yaitu dewan komisaris. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris, maka dewan komisaris semakin efektif dalam melakukan pengawasan dalam mencegah kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Karena lebih efektif dalam melakukan pengawasan, maka kualitas pengungkapan keuangan jauh lebih baik. Hal tersebut mengakibatkan aktivitas audit atas laporan keuangan dapat berlangsung lebih efisien juga, sehingga dapat mempercepat publikasi laporan audit.

4.4.6. Pengaruh Jumlah Female Board Terhadap Hubungan Antara Board Size dan Audit Report Lag

Penelitian ini memiliki hipotesis keenam yaitu jumlah *female board* akan memperkuat pengaruh negatif *board size* terhadap *audit report lag*. Hasilnya adalah tidak signifikan. Hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan hipotesis. Tidak dapat disimpulkan apakah jumlah *female board* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan *board size* dengan *audit report lag* karena hasilnya tidak signifikan.

4.4.7. Pengaruh Board Independence Terhadap Audit Report Lag

Penelitian ini memiliki hipotesis ketujuh yaitu *board independence* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil yang didapatkan adalah tidak signifikan, dimana tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini menandakan bahwa *board independence* tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*.

4.4.8. Pengaruh Jumlah Female Board Terhadap Hubungan Antara Board Independence dan Audit Report Lag

Penelitian ini memiliki hipotesis kedelapan yaitu jumlah *female board* akan memperkuat pengaruh negatif *board independence* terhadap *audit report lag*. Hasil yang diperoleh adalah signifikan dengan koefisien yang berarah negatif, dimana tidak sesuai dengan hipotesis. Namun, hasil tersebut memberi arti bahwa awalnya *board independence* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Tetapi, ketika jumlah perempuan dalam dewan komisaris banyak, *board independence*

menjadi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Artinya bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris yang berjenis kelamin perempuan, maka proses audit dapat menjadi lebih cepat. Hasil ini mengonfirmasi *gender role theory* yang menyatakan bahwa perempuan dapat mengurangi *audit report lag* karena ia dapat bekerja dengan lebih baik daripada laki-laki. Sependapat dengan Frischanita (2018) bahwa perempuan adalah seseorang yang cenderung *risk averse*, dimana perempuan menghindari risiko. Sehingga, mereka akan memastikan bahwa laporan keuangan sedikit dari kesalahan dan hal ini dapat meringankan pekerjaan auditor. Ditambah dengan sikap dari para perempuan dalam dewan komisaris yang gencar mendorong auditor agar mereka dapat menyelesaikan audit dengan waktu yang efektif (Mathuva et al., 2019).

5. Kesimpulan, Implikasi, Batasan Penelitian, dan Saran

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *audit committee expertise* memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Semakin banyak anggota komite audit yang memiliki pendidikan atau pengalaman dalam bidang *accounting* atau audit, maka semakin lama waktu yang diperlukan perusahaan untuk mempublikasikan laporan audit. Di samping itu, hasil penelitian ini juga berhasil memberi bukti bahwa *board size* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Semakin banyak anggota dewan komisaris, maka semakin cepat auditor melakukan audit laporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *agency theory* dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh karakteristik *corporate governance* (yang diprosikan dengan *audit committee expertise* dan *board size*) terhadap lamanya waktu proses audit yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa jumlah *female audit committee* memiliki pengaruh negatif pada *audit report lag*. Semakin banyak anggota komite audit yang berjenis kelamin perempuan, maka semakin cepat perusahaan mempublikasikan laporan audit. Lain daripada itu, jumlah *female audit committee* memperlemah pengaruh positif *audit committee expertise* terhadap *audit report lag*. Komite audit berpendidikan atau berpengalaman di bidang akuntansi atau audit memperlama proses audit, tetapi menjadi dapat mempercepat proses audit dengan adanya jumlah *female audit committee* yang banyak. Tak hanya itu, hasil penelitian ini juga memberi bukti bahwa

jumlah *female board* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Ketika jumlah perempuan dalam dewan komisaris banyak, maka proses audit yang dilakukan oleh auditor menjadi lebih cepat. Terakhir, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa jumlah *female board* dapat membuat *board independence* menjadi mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Jumlah *female board* yang banyak mempercepat proses audit. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *gender role theory* dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana jumlah perempuan (*female audit committee* dan *female board*) dapat ikut mempengaruhi hubungan antara karakteristik *corporate governance* terhadap lamanya waktu proses audit yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini, *board independence* tidak terbukti memiliki pengaruh negatif pada *audit report lag* dan juga jumlah *female board* tidak terbukti memperkuat pengaruh negatif *board size* terhadap *audit report lag*. Dugaan awal bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris yang independen, maka dapat mempercepat proses audit. Hal tersebut didukung dugaan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris yang independen, maka pengawasan kepada manajemen akan menjadi makin ketat, terkontrol serta bebas dari kepentingan. Kemudian akan berakibat pada semakin baiknya kualitas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, sehingga dapat mempercepat proses audit. Selain itu, peneliti juga memiliki dugaan awal bahwa keberadaan anggota dewan komisaris perempuan yang banyak dapat membuat dewan komisaris yang anggotanya besar menjadi dapat mempercepat auditor eksternal dalam melakukan audit. Hal tersebut didukung dugaan bahwa perempuan lebih teliti, hati-hati, *risk averse*, dan responsif terhadap tekanan pasar, sehingga dapat mempercepat proses audit dan publikasi laporan keuangan yang sudah diaudit.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat dipahami bahwa karakteristik tata kelola perusahaan berperan penting dalam mempengaruhi *audit report lag*. Karakteristik tata kelola perusahaan dapat menurunkan atau bahkan dapat meningkatkan *audit report lag*. Selain itu, dengan adanya jumlah *female audit committee* yang banyak, maka akan terjadi efek moderasi antara karakteristik tata kelola perusahaan (*audit committee expertise*) dengan *audit report lag*. Tak hanya itu, dengan adanya jumlah *female board* yang banyak, maka karakteristik tata kelola perusahaan (*board independence*) menjadi

berpengaruh negatif pada *audit report lag*. Hal ini membuat karakteristik tata kelola perusahaan (*audit committee expertise* dan *board independence*) menurunkan *audit report lag* dengan adanya jumlah *female audit committee* dan jumlah *female board* sebagai variabel moderasi.

5.3. Batasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan variabel moderasi jumlah perempuan komite audit dan dewan komisaris yang diukur menggunakan variabel *dummy*, sehingga hanya dibagi menjadi 2 kategori saja, yaitu jumlah perempuan banyak dan jumlah perempuan sedikit. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk mengukur variabel tersebut dengan menggunakan proporsi perempuan agar mendapatkan hasil yang lebih optimal. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan faktor lain dalam mengukur jumlah perempuan, seperti masa jabatan (*tenure*) dan pengalaman kerja. Kedua, hasil penelitian ini juga hanya berlaku bagi beberapa perusahaan yang ada di Indonesia, dimana tata kelola perusahaan dilakukan dengan konsep *two-tier corporate governance system* dan Indonesia juga masih termasuk dalam negara berkembang. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian ini pada negara-negara yang menggunakan konsep *one-tier corporate governance system* atau pada negara-negara maju. Ketiga, pada penelitian ini pengukuran variabel GCG tidak menggunakan indeks GCG. Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan pengukuran variabel GCG dengan menggunakan indeks GCG.

Daftar Referensi

- Abed, S., Bataineh, H. T., & Suwaidan, M. S. (2020). Does implementing corporate governance and ownership structure have any impact on audit report lag and management report lag in Jordan. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(10), 702-717.
- Afify, H.A.E. (2009). Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56-86.
- Ahmed, M. I., & Che-Ahmad, A. (2016). Effects of corporate governance characteristics on audit report lags. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6, 159-164.
- Chalu, H. (2021). Board characteristics, auditing characteristics and audit report lag in African central banks. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 11(4), 578-609.
- Daoud, K. A. A., Ismail, K. N. I. K., & Lode, N. A. (2014). The timeliness of financial reporting among Jordanian companies: Do company and board characteristics, and audit opinion matter? *Asian Social Science*, 10(13), 191-201.
- Durand, G. (2019). The determinants of audit report lag: A meta-analysis. *Managerial Auditing Journal*, 34(1), 44-79.
- Frischanita, Y. (2018). A comparative study of the effect of institutional ownership, audit committee, and gender on audit report lag in Indonesia, Malaysia, and Singapore. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 131-143.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: Evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13-32.
- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. (2001). *Accounting theory* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kaaroud, M. A., Ariffin, N. M., & Ahmad, M. (2020). The extent of audit report lag and governance mechanisms: Evidence from Islamic banking institutions in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1), 70-89.
- Khoufi, N., & Khoufi, W. (2018). An empirical examination of the determinants of audit report delay in France. *Managerial Auditing Journal*, 33(8/9), 700-714.
- Lajmi, A., & Yab, M. (2021). The impact of internal corporate governance mechanisms on audit report lag: Evidence from Tunisian listed companies. *EuroMed Journal of Business*.
- Mathuva, D. M., Taurigana, V., & Owino, F. J. O. (2019). Corporate governance and the timeliness of audited financial statements: The case of Kenyan listed firms. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(4), 473-501.
- Meisser, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2008). *Jasa audit dan assurance: Pendekatan sistematis* (4th ed.). N. Hinduan (Trans.). Jakarta : Salemba Empat.
- Noviarty, H., Puspitasari, A., & Heniwati, E. (2021). Do internal auditor and audit committee have impact on audit report lag for mining industry? *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(1), 15-23.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan otoritas jasa keuangan nomor 33 /POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik*. Retrieved from https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/POJK33DireksidanDewanKomisarisEmitenAtauPerusahaanPublik_1419319443.pdf
- Oussii, A. A., & Taktak, N. B. (2018). Audit committee effectiveness and financial reporting timeliness: The case of Tunisian listed companies. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(1), 34-55.
- Raweh, N. A. M., Abdullah, A. A. H., Kamardin, H., & Malek, M. (2021). Industry expertise on audit committee and audit report timeliness. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1-20.
- Sakka, I. F., & Jarboui, A. (2016). Audit reports timeliness: Empirical evidence from Tunisia. *Cogent Business & Management*, 3(1), 1-13.
- Samaha, K., & Khelif, H. (2017). Audit-related attributes, regulatory reforms and timely disclosure: Further evidence from an emerging market. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(2), 158-179.
- Sari, M. M. R., & Supadmi, N. L. (2014). Gender audit committee and audit delay. *The Indonesian Accounting Review*, 4(1), 81 - 88.
- Setiawan, G., & Nahumury, J. (2014). The effect of board of commissioners, audit committee, and stock ownership concentration on audit report lag of banking companies in Indonesia stock exchange. *The Indonesian Accounting Review*, 4(1), 15-28.